

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN PENERAPANNYA

Disini peneliti akan membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan dan judul penelitian tersebut adalah “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”.

1. DEFINISI MODEL PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu oleh guru dan peserta didik. Perilaku guru pada saat kegiatan belajar mengajar adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru.

Saat ini, terdapat macam-macam strategi ataupun metode pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat mencapai tujuannya yaitu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Model Pembelajaran Menurut Beberapa Ahli

Menurut Joyce & Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan ajar, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Rusman 2013, hlm. 132).

Joyce & Well mendeskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. (Huda 2013, hlm. 73)

Huda (2013, hlm. 73) Joyce & well pun mengemukakan didalam bukunya bahwa;

“Model of Teaching are really models of learning. As we helps students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of exapressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact the most important long term outcome of instruction may be the students increased capabilities to learn more easily and effectively in the fuure, both because of the knowledge and skills they have acquired and because they have mastered learning processes (Joyce & Weill, 2009: 7).”

Menurut Kemp (1995) Model Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien dalam Rusman (2013, hlm. 132). Lalu menurut Dick and Carey (1985) mengatakan “Bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat mteri dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa” dalam Rusman (2013, hlm. 132). Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai gambaran menyeluruh dari berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian penting didalamnya. (Huda 2013, hlm. viii).

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran ini memiliki beberapa ciri khas atau yang sering juga disebut dengan karakteristik model pembelajaran, dan beberapa ciri khas dari model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Berpusat Pada Peserta Didik

Karakteristik ini merupakan pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik atau (*student centered*) hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan- kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Karakteristik ini merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal- hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Karakteristik ini merupakan pembelajaran yang pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4. Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran

Karakteristik ini merupakan menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dari suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep secara utuh. Hal ini, diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat Fleksibel

Karakteristik ini merupakan pembelajaran yang bersifat luwes (fleksibel) dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dan sekolah dimana peserta didik berada.

6. Hasil Pembelajaran Sesuai Dengan Minat Dan Kebutuhan Siswa

Karakteristik ini merupakan karakteristik yang memberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

c. Macam- Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peneliti akan memamparkan macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan dan diaplikasikan pada saat kegiatan belajar mengajar terutama disatuan sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

1. Model *Fragmented*

Pembelajaran *Fragmented* seperti pada pembelajaran tradisional yang memisahkan disiplin ilmu atas beberapa mata pelajaran, seperti matematika, sains, bahasa, dan studi sosial, serta humaniora, sains, dan seni. Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu secara terpisah tanpa adanya usaha untuk mengaitkan atau memadukan.

2. Model *Connected*

Model *connected* (keterhubungan) dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung otomatis. Karena itu, pendidik harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajaran secara terpadu.

3. Model *Nested*

Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya pada satuan jam tertentu seorang pendidik memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan sarana penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakan kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Tanda terkuasainya keterampilan tersebut dalam hal ini menunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

4. Model *Sequenced*

Model *sequenced* merupakan model pemanduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara parallel. Isi cerita roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara parallel atau dalam jam yang sama dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa. Model pembelajaran ini ditempuh dalam upaya menyatukan materi-materi yang bercirikan sama dan terkait agar lebih menyuluruh dan utuh, dengan demikian siswa mudah menerima, memahami, menyimpan dan memproduksi serta menghayati makna terkandung dalam dua mata pelajaran tersebut, penerapan ini secara metodologis lebih praktis dan hemat.

5. Model *Shared*

Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran ini mempunyai tatarannya tersendiri yaitu dengan cara berbagai pokok bahasan (materi) diantara mata pelajaran yang tumpang tindih (dimana satu pokok bahasan terdapat pada beberapa mata pelajaran).

6. Model *Webbed*

Model *webbed* (jaring laba-laba) bertolak dari pada pembelajaran tematik sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terpadu jaring laba-laba adalah model pembelajaran yang dipergunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang berkecenderungan dapat disampaikan melalui bidang studi lain.

Untuk dapat menerapkannya, seorang pendidik dituntut secara keterkaitan materi yang secara metodologis bisa dipadukan. Guru dituntut memiliki kejelian dalam memilih dan memilah tema/pokok bahasan yang kemudian tema utama/pokok bahasan tersebut disebarkan ke dalam berbagai mata pelajaran.

7. Model *Threaded*

Model *threaded* sering disebut juga sebagai model bergalur, ini merupakan model pembelajaran yang ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu. Model ini merupakan perpaduan model bentuk keterampilan, misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap

kejadian-kejadia, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Model bergalur ini berfokus pada apa yang disebut mata kurikulum

8. Model *Integrated*

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Model ini berangkat dari adanya tumpang tindih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang dituntut dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya pengintegrasian multi disiplin. Dalam kaitan ini perlu adanya satu tema yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan masalah. Dalam model ini perlu ada satu tema sentral yang akan dibahas yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu.

9. Model *Immersed*

Model *immersed* ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelejaran. Dalam model ini semua konten kurikuler dilihat melalui satu pandangan lensa. Individu mengintegritaskan semua data dari setiap bidang studi dan disiplin dengan mengkaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Pada model ini keterpaduan terjadi secara internal dan instrinsik yang dilakukan oleh peserta didik dengan sedikit atau tanpa intervensi dari luar. Peserta didik dalam pembelajaran harus sudah memiliki kemampuan sebagai seorang ahli, sehingga dalam melihat sesuatu dia pandang pada satu kaca mata disiplin yang dimilikinya. Oleh sebab itu, model ini hanya dapat diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

10. Model *Networked*

Model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi peserta didik.

Beberapa diatas adalah contoh model pembelajaran yang dapat diaplikasikan didalam kegiatan belajar mengajar khususnya disekolah, dimana dengan model pembelajaran ini para pendidik dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan dalam proses mengajarnya.

d. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan untuk memperjelas prosedur, hubungan dan keadaan keseluruhan dari pembelajaran tersebut, dan dalam konteks pembelajaran model pembelajaran sering diartikan sebagai suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi hasil pembelajaran. Ada beberapa manfaat model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap peserta didik, serta ketersediaan media yang ada.
2. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.
3. Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
4. Dapat membantu pendidik pengganti untuk melanjutkan pembelajaran peserta didik secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan).
5. Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.
6. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.

7. Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
8. Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Diatas adalah beberapa manfaat model pembelajaran yang secara umum akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik didalam proses belajar mengajar, dan dengan menggunakan model pembelajaran pun dapat disimpulkan dapat membantu pendidik selain memudahkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini akan membuat peserta didik menjadi lebih baik dalam hasil belajarnya.

e. Contoh Model Pembelajaran

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peneliti akan memamparkan macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan dan diaplikasikan pada saat kegiatan belajar mengajar terutama disatuan sekolah dasar.

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), yang selanjutnya disingkat PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratuman, 2002:123).

2. Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang inovatif yang menekankan konseptual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pembelajar bekerja secara otonom mengontruks pengetahuan mereka sendiri dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Thomas, 2000), (Siswanto, 2016, hlm.96).

3. Model Pembelajaran Discovery

Model pembelajaran discovery adalah proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan. (Suryosubroto, 2002:193)

4. Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran Inquiry adalah model pembelajaran yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. (ulyasa, 2003:234)

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangan tentunya dan disini peneliti akan memaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang ada didalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong pendidik untuk mengembangkan kreatifitas. Sehingga pendidik dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman dan kreatifitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya.
2. Memberikan peluang pendidik untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan pendidik maupun kebutuhan dan kesiapan peserta didik.
3. Mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi. Dengan adanya model pembelajaran ini secara psikologik peserta didik digiring untuk berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan pendidik. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, dan menyeluruh, sistematis, dan analitis.

4. Menghemat waktu, tenaga, sarana, serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena proses pemaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi maupun langkah-langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

Selain terdapat beberapa keunggulan ternyata model pembelajaran pun memiliki kelemahannya tersendiri yang harus diketahui oleh para pendidik khususnya, hal ini diperlukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dilakukan pendidik atau peserta didik dalam proses pembelajaran dan berikut adalah beberapan kelemahan dari model pembelajaran:

1. Dilihat dari aspek pendidik, model pembelajaran menuntut tersedianya peran pendidik yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas serta mengembangkan materi. Akibat akademiknya, pendidik dituntut untuk terus menggali informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satunya strategi membaca literatur secara mendalam. Tanpa adanya keadaan diatas maka model pembelajaran akan sulit diwujudkan.
2. Dilihat dari aspek peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik, yang menuntut kemampuan peserta didik untuk belajar dengan relatif baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran menekankan pada pengembangan kemampuan analitik, kemampuan asosiatif dan kemampuan eksploratif dan elaboratif. Bila kondisi diatas tidak dimiliki, maka akan sulit sekali model pembelajaran untuk diterapkan.
3. Dilihat dari aspek sarana atau sumber pembelajaran, model pembelajaran memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna, seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, jika model pembelajaran ini hendak dikembangkan, maka perpustakaan perlu

dikembangkan pula secara bersamaan. Bila keadaan yang dituntut tersebut tidak bisa dipenuhi aganya sulit untuk menerapkan model pembelajaran tersebut.

4. Dilihat dari aspek kurikulum, model pembelajaran memerlukan jenis kurikulum terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat luwes, dalam arti kurikulum yang berorientasi pada pencapaian pemahaman siswa terhadap materi bukan berorientasi pada penyampaian target materi, kurikulum yang memberikan kewenangan sepenuhnya pada pendidik untuk mengembangkan baik dalam materi, metode maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajaran.
5. Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, model pembelajaran ini membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dilihat dari beberapa mata pelajaran yang terakit atau dengan kata lain hasil belajar peserta didik merupakan kumpulan dan panduan penguasaan dari berbagai materi yang disatukan/digabung. Dalam kaitan ini, pendidik disamping dituntut mampu menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang terpadu, juga dituntut melakukan koordinasi dengan pendidik lain bila ternyata materi tersebut diajarkan dalam beberapa mata pelajaran oleh pendidik yang berbeda. Ketiadaan sistem evaluasi dan pengukuran seperti itu, kemungkinan sekali penilaian tidak bisa dilakukan secara absah dan terpercaya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
6. Dilihat dari suasana penekanan proses pembelajaran, model pembelajaran berkecenderungan mengakibatkan “tenggelamnya” pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. Dengan kata lain, ketika seorang pendidik mengajarkan sebuah tema/pokok bahasan, maka pendidik tersebut berkecenderungan lebih mengutamakan, menekankan, atau mengintensifkan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera, dan subyektifitas pendidik itu sendiri. Secara kurikuler, akan terjadi pendominasian terhadap mata pelajaran tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadi proses pengabaian terhadap materi/mata pelajaran yang dipadukan.

Berikut diatas adalah beberapa keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran yang sering digunakan khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah yang wajib untuk diketahui khususnya bagi para pendidik, karena dengan mengetahui hal diatas tersebut dapat membuat pendidik untuk mematangkan setiap model pembelajaran yang akan diaplikasikannya kepada peserta didiknya di dalam proses pembelajaran.

2. *PROBLEM BASED LEARNING* DAN PENERAPANNYA

a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Beberapa

Ahli:

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang di hadapai siswa dalam proses pembelajaran yang mengkaitkan dalam kehidupan masalah sehari-hari.

Menurut Rrends (1997), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pemebelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuriri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pembelajaran berbasis maalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfirmasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan, 2000)

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Setiap model pembelajaran akan memiki sebuah karakteristik yang dapat dijadikan sebagai ciri dari sebuah model pembelajaran. Sama hal nya dengan model pembelajaran ini dan karakteristik tersebut sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur

3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
10. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar

c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. (mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah)
Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan.
2. (menanya, memunculkan masalah)
Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
3. (menalar, mengumpulkan data)
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka penyelesaian masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.
4. (mengasosiasi, merumuskan jawaban)
Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
5. (mengkomunikasikan)

Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

d. Sintak Model Pembelajaran

Tabel 2.1: Sintak Model Pembelajaran PBL

<p>Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.</p>
<p>Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar</p>	<p>Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.</p>
<p>Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.</p>
<p>Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.</p>
<p>Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.</p>

e. Kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Kelebihan

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pembelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- 3) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- 5) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dll) pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja

2. Kelemahan

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

f. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dikembangkan agar pembelajaran lebih menjadi optimal. Beberapa manfaat khusus pembelajaran pemecahan masalah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.

2. Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan anggapan bahwa kemampuan berpikir akan lahir apabila pengetahuan semakin bertambah.
3. Kemampuan berpikir mampu diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati peserta didik, dan digunakan dalam berbagai ragam alternative.
4. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif-mandiri, krisis-analisis, baik secara individual maupun kelompok.

g. Contoh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Disini peneliti akan memberikan contoh sebuah pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sebuah model pembelajaran *problem based learning*, yang dimana kita sebagai pendidik harus dapat membuat pembelajaran yang dilakukan itu sebagaimana mungkin menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam proses persiapan:

1. Pendidik harus merencanakan tujuan yang jelas untuk pembelajaran yang akan diberikan.
2. Lalu pendidik harus dapat merancang situasi masalah yang sesuai dengan dunia nyata peserta didik.
3. Selanjutnya pendidik harus merencanakan sumber daya dan logistic yang diperlukan dalam pembelajaran.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1. Pendidik bisa membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok beranggotakan maksimal 3 peserta didik.
2. Setelah peserta didik siap dalam sebuah kelompok kecil, pendidik memberi sedikit ulasan tentang materi menulis cerita yang akan disampaikan tetapi secara garis besar saja.
3. Pendidik dapat dengan memberikan tugas observasi untuk memungkinkan peserta didik untuk memungkinkan peserta didik ceritakan.
4. Penyampaian ide. Pada tahap ini dilakukan curah pendapat (*brainstorming*). Peserta didik merekam semua daftar masalah, gambar, ide yang akan

dikembangkan menjadi sebuah cerita. Mereka kemudian diajak untuk melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang akan dikembangkan.

5. Penyajian fakta yang diketahui. Membagikan bahan tambahan kepada peserta didik untuk bahan diskusi. Meminta peserta didik untuk mencermati bacaan cerita yang dibagikan.
6. Mempelajari bacaan cerita yang dibagikan. Pada fase ini pendidik berkeliling dan terkadang masuk ke dalam kelompok secara bergiliran dengan cara meminta peserta didik memahami bahan cerita yang dibagikan sebelumnya. Memotivasi atau mendorong peserta didik untuk diskusi dalam kelompoknya tentang apa-apa yang diharapkan. Meminta peserta didik untuk menuliskan hasil pekerjaannya pada catatan. Pendidik pun disini juga bisa memantau jalannya diskusi.
7. Menyusun rencana tindakan (mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah). Pada tahap ini, peserta didik diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan atas hasil temuan mereka. rencana tindakan ini berupa suatu rencana yang peserta didik lakukan atau pemecahan masalah yang peserta didik hasilkan dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita yang menyertakan permasalahan yang diperoleh beserta pemecahan yang sudah didiskusikan.
8. Evaluasi proses pemecahan masalah. Tahap evaluasi ini terdiri dari tiga hal yaitu: (1) bagaimana peserta didik dan pendidik menilai produk hasil akhir proses, (2) bagaimana peserta didik menerapkan tahapan pembelajaran berbasis masalah untuk bekerja melalui masalah, dan (3) bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Didalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* ini kita sebagai pendidik dapat juga menggunakan film pendek, yang akan digunakan sebagai pembanding cerita dengan kenyataan yang ada. Lalu pendidik juga bisa menggunakan pengalaman pribadi yang akan pendidik ceritakan pada peserta didik, kelihatan sederhana, namun cara ini bisa memotivasi peserta didik. Dalam pembelajaran ini pendidik harus memiliki catatan sendiri dimana cerita yang digunakan sebagai pembanding hasil pengamatan perlu untuk disajikan, karena bisa

memotivasi peserta didik sekaligus sebagai contoh bagaimana cara bercerita melalui tulisan, lalu pendidik pun harus memiliki indikator yang jelas untuk menilai hasil tulisan peserta didik.

Berikut di atas adalah contoh model pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah *problem based learning* yang dimana dapat disimpulkan bahwa ciri model pembelajaran ini yaitu menggunakan permasalahan nyata, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan keterlibatan peserta didik disini meliputi kegiatan kelompok dan perorangan.

B. HASIL BELAJAR SERTA UPAYA PENINGKATANNYA

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku adalah penguasaan konsep.

a. Definisi Hasil Belajar Menurut Beberapa Ahli

Terdapat banyak sekali pemahaman tentang hasil belajar dan ada beberapa pemahaman tentang hasil belajar yang disebutkan oleh beberapa ahli yang akan peneliti cantumkan pada sub ini, diantaranya adalah:

Dimiyati dalam bukunya belajar dan pembelajaran (2015 : hlm.12) mengatakan bahwa “Hasil belajar itu dapat berupa penguasaan, penggunaan, dan penilaian tentang sikap, pengetahuan, nilai – nilai dan keterampilan dasar dalam berbagai pembelajaran”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2009: hlm.22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman. Kemampuan yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah melakukan pengalaman belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar.”

Menurut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar, akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat

yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu (Rusmono, 2012, hlm. 08).

Snelbeker (1974: 12) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan dari yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Lalu menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 28-29) menyebut ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif terdiri atas enam tingkatan: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu (1) pengetahuan factual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan procedural, (4) pengetahuan meta kognitif. (Rusmono, 2012, hlm. 08).

Sedangkan menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992: 35) adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. (Rusmono, 2012, hlm. 09). Lalu menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori (Dahar, 1998: 95). (Purwanto, 2014, hlm. 42). Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996: 51). (Purwanto, 2014, hlm. 45).

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik setelah mereka menerima sebuah informasi, ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dsb. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk

tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.

2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik, dsb.
5. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum belajar.
6. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara

seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkeringat, mabuk, bersin adalah bukan perubahan sebagai hasil belajar karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis misalnya adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. **Macam- Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil Belajar atau *Achievement* menurut (Sukmadinata, 2005: 102) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. (Priansa, 2017, hlm 79), senada dengan hal tersebut, Syah (2008: 150) mengungkapkan bahwa hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Menurut Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, lalu sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sedangkan menurut Gagne membagi lima kategori hasil belajar yaitu, informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan. Baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi. Analisis, sintesis, dan

evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik disekolah karena kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan ini disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

1. Ranah kognitif

a) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat, sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan factual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota,. Dilihat dari aspek proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

b) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan

memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

c) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hapalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

d) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

e) Tipe hasil belajar: Sintesis

Penyautan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensistesiskan unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya kedalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

f) Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasinya serta tanggung jawabnya sebagai warga Negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian pendidik. Para pendidik lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai ke tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain sebagainya. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain sebagainya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skills*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan reflex (keterampilan pada gerak tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain

- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilannya atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan peserta didik sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan diatas penting diketahui oleh pendidik untuk rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes. Masing-masing tanah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan dan mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikatnya yang terkandung di dalamnya.

2. Upaya Peningkatan Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang berlangsung menghasilkan hasil belajar yang dapat mengukur pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa diupayakan secara maksimal agar hasil belajar yang diperoleh dapat mencapai batas maksimal pula. Upaya peningkatan hasil belajar yang harus dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.
2. Berilah peserta didik motivasi belajar.
3. Menciptakan strategi-strategi belajar agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.
4. Pendidik membantu sekolah didalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada anak didik. Pendidik menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.
5. Pendidik mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
6. Pendidik menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
7. Pendidik menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik betah berada dan belajar disekolah.

b. Macam- Macam Upaya Peningkatan Hasil Belajar

Karena kemampuan belajar yang dimiliki oleh para peserta didik berbeda-beda maka tidak jarang banyak para peserta didik yang memiliki hasil belajar yang dibawah rata-rata dan hal ini merupakan sebuah pekerjaan rumah bagi pendidik untuk mengembalikan dan meningkatkan hasil belajar para peserta didiknya dan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali hasil belajar para peserta didiknya yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Belajar Secara Intensif

Ada berbagai macam model bimbingan belajar bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Ada dua macam model bimbingan belajar, yaitu: pertama: bimbingan siswa berprestasi, dan kedua: bimbingan bagi anak dengan kemampuan dibawah rata-rata. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata mereka hanya dapat diberikan program pengayaan, sedangkan bagi mereka yang hanya memiliki kemampuan dibawah rata-rata diberi program remedial,

adapun teknik pemberian bantuan atau bimbingan belajar tersebut dapat dilakukan dengan face to face relationship.

2. Pembelajaran Peserta Didik Secara Individu

Bimbingan belajar secara individu bisa diperluas kepada kelompok walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius. Pada pembelajaran individual, pendidik memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan pada pembelajaran kelompok, pendidik memberikan bantuan secara umum.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran Bervariasi

Upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Akan tetapi dalam hal ini dianjurkan untuk menggunakan metode problem solving yang mana bertujuan untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah dan memecahkannya, disamping itu metode problem solving juga merupakan cara untuk memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalahnya tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

4. Program Home Visit

Penggunaan home visit sebagai salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar siswa merupakan suatu cara yang ditunjukkan untuk lebih mengakrabkan antar pendidik dengan peserta didik dan orang tua. Teknik home visit dapat dilakukan melalui kunjungan rumah agar pendidik dapat mengetahui masalah anak dirumahnya. Disamping itu, agar orang tua dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap belajar peserta didik

Teknik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi peserta didik dalam belajar agar memperlancar mencapai tujuan program pendidikan di sekolah tersebut.

C. Materi

Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

a. Kedudukan Dalam Kurikulum

Setiap kompetensi dasar memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Melalui kegiatan analisis, maka akan diketahui tingkat kesulitan dari setiap kompetensi dasar yang ada pada sub tema Kebersamaan dalam keberagaman yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bahasa Indonesia

3.2 Memetakan keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual.

1.2 Menyajikan hasil penataan informasi sesuai dengan keterhubungan antargagasan ke dalam tulisan

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat tinggi, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah, dan dalam ranah psikomotor menunjukkan ranah tinggi.

PJOK

3.1 Memahami prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

1.3 mempraktikkan prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran PJOK dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat rendah, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah, dan dalam ranah psikomotor menunjukkan ranah tinggi.

SBdP

3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah.

4.3 Meragakan dasar-dasar gerak tari daerah.

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran SBdP dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat rendah, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah, dan dalam ranah psikomotor menunjukkan ranah tinggi.

PPKn

3.4 Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

1.2 Bekerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran SBdP dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat rendah, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah, dan dalam ranah psikomotor menunjukkan ranah tinggi.

IPA

3.6 Memahami sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.

4.6 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan/ atau percobaan tentang sifatsifat bunyi.

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran IPA dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat rendah, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah, dan dalam ranah psikomotor menunjukkan ranah tinggi.

IPS

3.2 Memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.

4.2 Menceritakan keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.

Tingkat kesulitan kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS dalam ranah kognitif menunjukkan tingkat rendah, dalam ranah afektif menunjukkan tingkat rendah, dan dalam ranah psikomotor menunjukkan ranah tinggi.

b. Penelitian Test Sudah Dilakukan Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, dalam model ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah dengan cara pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik, permasalahan tersebut berdasarkan kehidupan nyata.

Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya dan membantu perubahan perilaku positif, atas dasar inilah peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar di kelas III Sekolah Dasar,.

Peneliti pun sebelumnya meninjau terlebih dahulu penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

a. Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklusnya dengan penerapan langkah *Problem Based Learning* dan penggunaan keterampilan proses IPA, dapat dilihat bahwa skor perolehan yang diperoleh dari penerapan *Problem Based Learning* meningkat setiap siklusnya yaitu dari 18 pada siklus I, 22 pada siklus II, dan 27 pada siklus III. Selain itu persentasi penggunaan keterampilan proses IPA oleh siswa juga meningkat setiap siklusnya, siswa yang sudah menguasai keterampilan prosesnya 46,71 % pada siklus I, 76,19 % pada siklus II, dan 92,06 % pada siklus III. Belajar siswa, setiap siklusnya mengalami peningkatan , sehingga pada akhir siklus III siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 73,02 %. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA kelas V semester II SDN Mudal Purworejo tahun ajaran 2011/2012.

b. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri Nglempong Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil nilai mata pelajaran IPA pada pra siklus ialah dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki nilai ≤ 65 , 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa yang mendapat nilai >75 . Setelah siklus 1 hasil nilai mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang memiliki nilai ≥ 65 dan hanya satu siswa saja yang memiliki nilai ≤ 65 . Dari 23 siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai >75 .

c. Hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Wanarejan tahun 2012/2011 masih rendah. Karena penyampaian materi didominasi metode ceramah, guru kurang mengaitkan penyampaian materi dengan permasalahan nyata, siswa kurang aktif belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas IV serta performansi guru pada materi pecahan melalui model PBL di SDN 01 Wanarejan Pemalang. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39 % dan siklus II tetap 97,39 %. Ketertiban siswa dalam pelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A). dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan dikelas IV SDN 01 Wanarajen Pemalang.

D. Pendalaman Materi

Disini peneliti melakukan penelitiannya pada materi yang terdapat pada tema Indahnya Kebersamaan dalam subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, peneliti

disini menemukan beberapa mata pelajaran yang tidak diajarkan tersendiri tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain melalui pembelajaran tematik terpadu, peneliti akan mencoba untuk memaparkan beberapa materi yang terdapat pada subtema IndahnyaKebersamaan:

a. Definisi

Kebersamaan adalah suatu kondisi dimana kita melakukan sesuatu tidak hanya sendiri tetapi segala sesuatu bersama dengan orang lain. Kebersamaan harus dilakukan dengan siapa aja dan dimana saja, dengan kebersamaan hidup kita akan terjalin dengan baik . karena sistem kebersamaan ini terdapat dalam pancasila yaitu persatuan Indonesia.

Keberagaman adalah banyaknya suku dan budaya serta perbedaan diantara kita tetapi kita tetap dapat bersatu sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang utuh dan berdaulat atas hukum dan atas pemerintah. Di Indonesia terdapat banyak sekali keberagaman, mulai dari bahasa, suku bangsa, agama, dan lain sebagainya.

b. Karakteristik

Materi dalam subtema keberagaman budaya bangsaku membahas tentang kebersamaan dalam perbedaan suku bangsa, sosial, budaya, etnis, dan agama dari berbagai provinsi di Indonesia. Karakteristik materi Kebersamaan dalam Keberagaman ini membahas tentang kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat berbeda suku bangsa, sosial, budaya, etnis dan agama.\

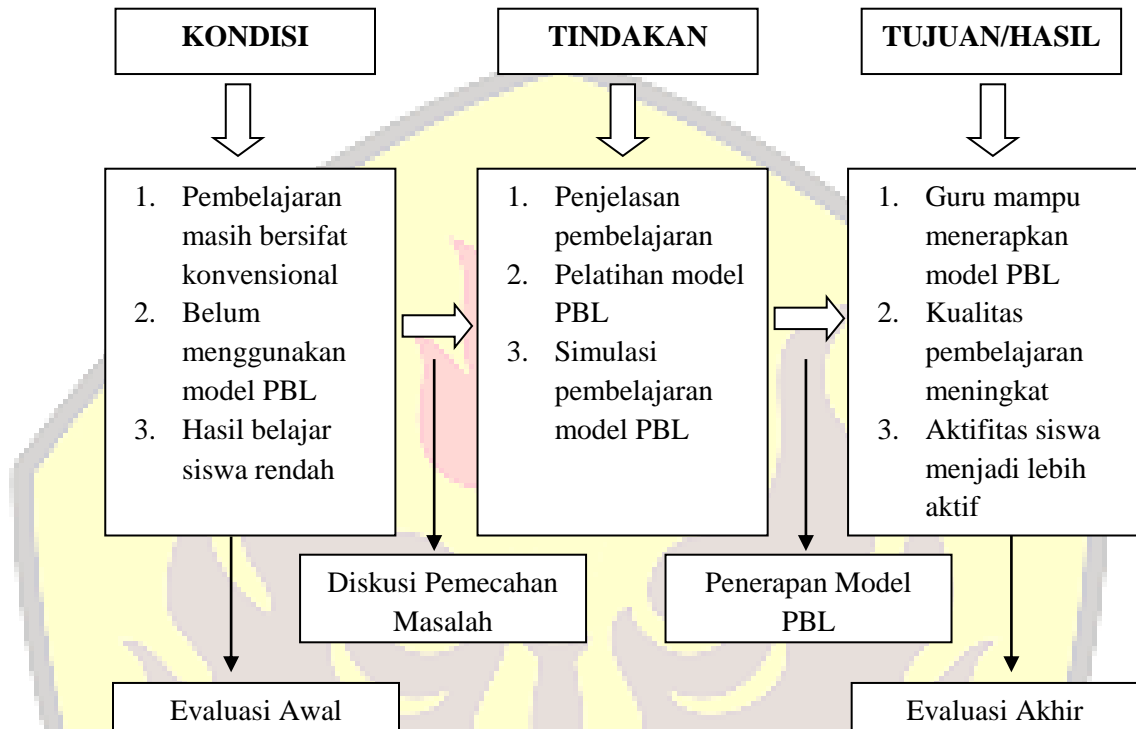
c. Macam-macam

Kebersamaan dalam keberagaman membahas tentang kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan rumah dan sekolah.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian ini digambarkan pada gambar seperti berikut :

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran pada penelitian tindakan kelas Sumber Muhammad

Faiq (2013)

Kegiatan belajar yang diharapkan dapat memperdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu meghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Sehingga pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Disekolah SDN Bungurjaya 2 peserta didik masih pasif terhadap proses pembelajaran dikelas, kurangnya motivasi yang diberikan dari guru kepada peserta didik dan peserta didik cenderung bersikap pasif. Kurangnya tahap berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran sehingga siswa masih mencapai nilai yang rendah di bawah KKM.

Pada kesempatan ini penulis ingin mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan soal pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran dan menyelesaikan soal pemecahan masalah tersebut dengan konteks pengalaman siswa yang pernah dialaminya.

F. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya di terima peneliti tentang pilihan solusi alternatif (metode) yang diberikan. Asumsi dari tindakan penelitian kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu pendekatan pembelajaran yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi atau pembelajaran.

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah, Pembelajaran yang bermakna adalah belajar dengan melakukan dan mencari tahu sendiri apa yang ingin dipelajari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang menuntut siswa untuk berpikir secara aktif untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Belajar untuk menemukan sendiri konsep, data dan fakta yang absah dapat menjadikan siswa lebih memahami dan memaknai pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “ Penggunaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman” diharapkan apabila pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran yang tepat, maka dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Penggunaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SD Negeri Bungurjaya 2 Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur”.

